BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan fisik suatu daerah ditandai dengan pemanfaatan suatu ruang kota, terutama pada kawasan perkotaan. Keadaan ini terjadi karena tekanan penduduk yang terus bertambah dan perkembangan sistem aktivitas kota, sementara persediaan sumber lahan kota terbatas. Keadaan ini memberikan dampak semakin padatnya kawasan perkotaan, yang pada akhirnya memberikan dampak sosial yang signifikan kepada masyarakat, seperti kenyamanan lingkungan, kebersihan kawasan dan lain sebagainya.[1]

Perkembangan Kota Tangerang yang berkembang secara pesat dipengaruhi oleh perkembangan penduduk, letak geografis Kota Tangerang yang berbatasan dengan ibukota Jakarta dan juga merupakan pusat dari pemerintahan wilayah Tangerang. Perkembangan wilayah Kota Tangerang ditandai dengan dimanfaatkannya ruang yang ada, baik ruang privat seperti dibangunnya perumahan maupun ruang publik seperti pasar dan gedung olahraga. Perkembangan tersebut merupakan suatu kebutuhan untuk menunjang perkembangan kota akan tetapi, di sisi lain juga berdampak bagi pemerintah dan masyarakat Kota Tangerang yang tidak kecil yaitu dengan menurunnya nilai *estetika* (keindahan) suatu daerah dan terancamnya keberadaan gedung-gedung bersejarah yang merupakan bukti nyata sejarah suatu daerah.

---

[1] Mufti Ali, *Cagar Budaya di Kota Serang,* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), h. 1.

Peninggalan-peninggalan gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang relatif banyak terutama peninggalan kolonial Belanda yang masih dipergunakan dalam bidang pemerintahan, pelayanan umum maupun tempat tinggal. Dengan berjalannya waktu gedung-gedung bersejarah akan mengalami kerusakan baik disebabkan oleh bencana alam atau tidak diurus, maka pelestarian dan pemanfaatan gedung-gedung bersejarah perlu dilakukan untuk menjaga keutuhan gedung tersebut.

Tidak sedikit gedung-gedung dan bangunan kuno yang pada akhirnya di gantikan dengan bangunan baru, sebagian maupun secara keseluruhan. Contoh gedung bersejarah di Kota Tangerang yang dihancurkan dan digantikan dengan gedung baru adalah Rumah Orderneming Tangerang, bangunan ini dahulu digunakan sebagai tempat tinggal rumah kepala dinas perkebunan zaman kolonial Belanda yang berada di Kota Tangerang.[2]

Tidak sedikit pemerintah mengeluarkan peraturan tentang Benda Cagar Budaya seperti Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Undang-Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Akan tetapi, pelanggaran dan kerusakan Benda Cagar Budaya masih berlangsung. Peraturan yang telah dikeluarkan belum sepenuhnya menjamin keamanan bagi peninggalan arkeologi, perlu adanya upaya-upaya lain yang harus dilakukan selain menyusun dan memberlakukan peraturan, yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya peninggalan-peninggalan arkeologi

---

[2] *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, (Serang, Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011) h. 266.

yang merupakan warisan budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi akan menyebabkan dampak yang mengurangi nilai yang terkandung di dalamnya karena peninggalan arkeologi memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, pemukiman, penguasaan teknologi, kehidupan religi, dan lain sebagainya.[3] Maka dari itu, gedung-gedung bersejarah yang masuk dengan kategori Benda Cagar Budaya harus dapat dimunculkan sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi pemerintah dan masyarakat di sekitarnya.[4]

Pada umumnya bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda memperlihatkan kesan megah dan indah. Kemegahan bangunan kolonial terutama ditampilkan melalui kontruksi bangunannya yang kokoh, tebal dan tinggi sedangkan keindahannya ditampilkan melalui seni ornamental yang menghiasi komponen bangunan itu. Seni bangunan kolonial antara lain meliputi bangunan rumah tinggal, gedung-gedung pemerintahan atau umum, perkantoran, benteng, monumen, bangunan keagamaan dan sebagainya.

Sebagai warisan budaya peninggalan arkeologi yang berada di Kota Tangerang tidak dapat diabaikan. Akan tetapi, keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masyarakat Kota Tangerang dan ilmu pengetahuan. Pemanfaatan peninggalan arkeologi tidak hanya oleh peneliti (ilmuwan) dengan kegiatan penelitian, namun masyarakat umum juga berhak atas manfaat sesuai makna yang dikembangkannya karena masyarakat juga merupakan pewaris yang

---

[3] *Dokumentasi Benda Cagar Budaya....* h. ii.

[4] Edi Widodo, *Optimalisasi Pemanfaatan Gedung-gedung Bersejarah di Kota Serang Banten*, (Depok: Universitas Indonesia, 2007) h.5.

sah atas peninggalan tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa benda warisan budaya tersebut mempunyai sifat yang terbatas, tak terbaharui, dan mudah rapuh, baik ditinjau dari segi jumlah maupun mutu informasinya.[5]

Gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang merupakan suatu bukti adanya kejadian sejarah di kawasan tersebut terutama pada masa kolonial Belanda. Pelestarian dan pemanfaatan gedung-gedung bersejarah sangatlah penting karena menjaga peninggalan arkeologi berarti menjaga keutuhan nilai-nilai sejarah bangsa karena peninggalan arkeologi merupakan bukti-bukti aktivitas manusia pada masa lalu.

Gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan. Adapun objek kajian Lembaga Pemasyarakatan meliputi: Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang, dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang. Sedangkan objek kajian Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan meliputi: Rumah Dinas Bekas Direktur Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No. 51 dan Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No. 52 dan Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No. 53. Objek kajian yang penulis ambil merupakan gedung bersejarah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Tangerang, bahwa gedung-gedung tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi. Dibandingkan dengan gedung-gedung bersejarah lainnya seperti

---

[5] Widodo, *Optimalisasi Pemanfaatan....* h.6.

Pintu Air 10 Cisadane, Klenteng Boen San Gio, dan Stasiun Tangerang yang lebih banyak diketahui oleh masyarakat Tangerang .

Berdasarkan latar belakang di atas, maka **PEMANFAATAN GEDUNG-GEDUNG BERSEJARAH PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA TANGERANG - BANTEN** menjadi tema yang penulis ambil karena beberapa alasan yaitu: *Pertama,* arkeologi merupakan suatu peninggalan sejarah yang sangat penting yang harus dijaga, dimanfaatkan dan dilestarikan; *kedua,* gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang merupakan bangunan yang memiliki ciri khas satu masa tertentu; *ketiga,* gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang memiliki nilai sejarah yang sangat penting yang terkait dengan sejarah nasional.

B. Perumusan Masalah

Pelestarian dan pemanfaatan gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang merupakan masalah umum sebagaimana dihadapi oleh kota-kota di Indonesia lainnya yang sedang berkembang seperti Kota Tangerang. Hal ini dikarenakan Kota Tangerang yang secara geografis terletak dekat dengan ibukota Indonesia yaitu Jakarta yang menyebabkan perkembangan sosial ekonomi cukup pesat. Akibatnya, permasalahan yang dihadapi cukup kompleks, sehingga memerlukan manajemen yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berkaitan dengan hal di atas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penulisan skripsi ini meliputi:

1. Bagaimanakah Tinjauan gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang ?

2. Bagaimana Analisis SWOT gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang ?
3. Bagaimana Pengelolaan gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan model dalam mengatur peninggalan arkeologi di Kota Tangerang dalam rangka pemanfaatan gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan:

1. Tinjauan gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang.
2. Analisis SWOT gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang.
3. Pengelolaan gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang.

D. Kerangka Pemikiran

Sejarah membicarakan gerakan manusia pada masa lalu yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, objek kajian sejarah adalah yang dilakukan oleh manusia baik berupa peristiwa, gerakan, pendidikan, politik, dan semua yang terkait dengan manusia. Peningglan-peninggalan pada masa lalu adalah suatu peninggalan yang merupakan bukti sejarah yang sangat penting bagi suatu bangsa.

Peninggalan manusia yang berupa arkeologi telah banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia khususnya Banten.

Arkeologi adalah suatu cabang ilmu yang mengarahkan kepada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili masa lalu.[6] Materi arkeologi adalah artefak, ekofak dan fitur. Artefak merupakan hasil kreasi manusia yang bahannya didapat dari alam untuk mendukung dan serta mempermudah aktivitas kehidupan, ekofak adalah peninggalan sisa-sisa alam yang dimanfaatkan oleh manusia untuk mendukung memenuhi kebutuhan hidup. Fitur adalah jejak-jejak pada alam yang ada dan berbekas karena aktivitas manusia pada masa lalu. [7] Materi arkeologi adalah materi kebudayaan yang dimanfaatkan secara terus menerus dan berkembang, terkadang materi juga dapat hilang karena tidak dapat mendukung kebutuhan hidup manusia.[8] Adapun peninggalan arkeologi yang terdapat di daerah Banten seperti, Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang dan lain sebagainya.

Arkeologi mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan terbatas.[9] Oleh karena itu, benda peninggalan arkeologi merupakan suatu benda yang harus dilindungi. Pada umumnya peninggalan arkeologi merupakan benda cagar budaya yang mana berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa: Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya,

---

[6] Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) h. ix.

[7] Naniek Harkantiningsih, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), h. 4.

[8] Alfa Noranda, *Artikel Arkeologi Sumatra Barat Apa Itu Arkeologi*, (Mengenal Perkembangan Ilmu: 2010).

[9] *Metode Penelitian Arkeologi*, (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), h. 8.

Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan . Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa: Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaharui, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.[10]

Pelestarian dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya merupakan suatu upaya untuk pemanfaatan Cagar Budaya seperti gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda yang terdapat di Kota Tangerang. Pelestarian menurut Soekmono dalam arkeologi adalah usaha menyelamatkan peninggalan purbakala demi kelangsungan hidup bangsa pewarisnya. Upaya pelestariannya yaitu dengan cara pemugaran yaitu usaha untuk memperbaiki bangunan yang sudah rusak dengan menggunakan dan menempatkan kembali bahan-bahan bangunan aslinya sesuai dengan susunan dan tataletaknya semula.[11]

---

[10]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

[11] Edi Widodo, *Optimalisasi Pemanfaatan Gedung-gedung Bersejarah di Kota Serang Banten*, (Depok: Universitas Indonesia, 2007) h.28-29.

Pemanfatan Benda Cagar Budaya mengacu kepada PP (Peraturan Pemerintah) No 5 tahun 1992 tentang pelaksanaan UU BCB (Undang-Undang Benda Cagar Budaya) pasal 19 ayat 1 yang berbunyi "Benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, periwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan."[12] Sedangkan pemanfaatan Benda Cagar Budaya menurut PP No 10 tahun 2010 tentang pelaksanaan UU BCB pasal 85 ayat satu yang berbunyi "Pemerintah-pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata."[13]

Selain menggunakan metode sejarah (*Heuristik, Kritik, Interpretasi,* dan *Historiografi*) peneliti juga menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakneses, Opportunities, Threats*) untuk pemanfaatan gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan diambil.

---

[12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

[13] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

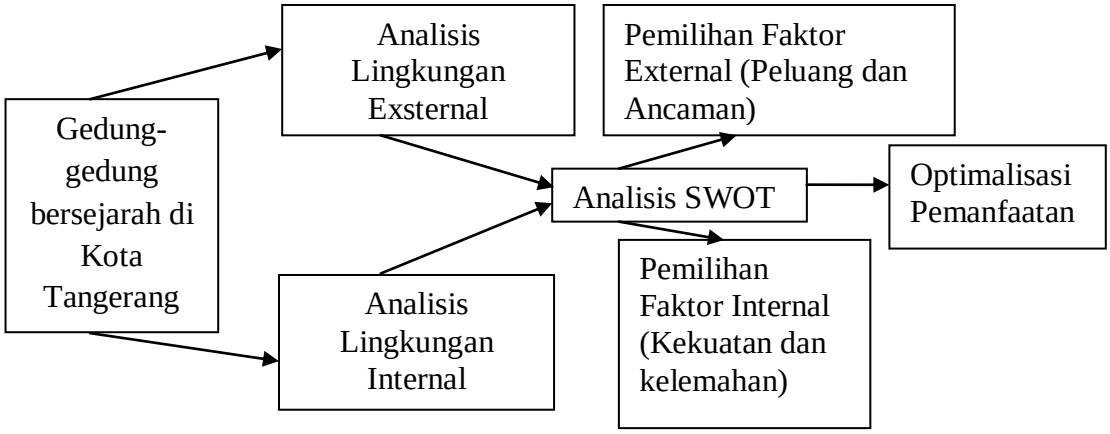

Diagram 1 (Metode Analilis SWOT)

Analisis ini didasarkan atas pertimbangan yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakneses*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor Eksternal yaitu peluang dan ancaman dengan faktor Internal yaitu kekuatan dan kelemahan. [14]

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting adalah suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.[15] Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini yaitu menggunakan metode penulisan sejarah yang dilakukan melalui

[14] Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT*, (Jakarta: Prima Grafika, 2014), h.19-20.

[15] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 91.

beberapa tahapan penulisan, yaitu: tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Langkah kerja untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah ini disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.[16] Menurut G.J Renier heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.[17]

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan 3 metode yaitu *pertama;* studi pustaka yang merupakan sebagai langkah awal dalam menemukan dan mengenali faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan dalam proses kajian, antara lain melalui literatur, arsip, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen. *Kedua;* pengamatan lapangan, dilakukan langsung atas benda-benda bersejarah yang menjadi objek dalam penelitian lapangan. Penelitian dilakukan dengan cara: melihat, mengukur, memotret, meraba, menggambar sketsa dan membandingkan. *Ketiga;* wawancara dengan informan terpilih.

---

[16] A. Daliman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 51-52.

[17] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.104.

2. Verifikasi (Kritik)

Pada dasarnya langkah pengumpulan data dan kritik sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penulisan sejarah lebih dikenal dengan kritik sejarah.[18] Kritik sejarah dibagi menjadi dua macam, yaitu: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.[19]

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta.[20] Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[21]

Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan, jadi data-data yang sudah didapatkan itu diuraikan atau dipisahkan menurut informasi yang didapatkan. Sedangkan sintesis yaitu menyatukan, data-data yang sudah dikumpulkan itu disatukan satu sumber dengan sumber yang lain agar

---

[18] Daliman, *Metode Penulisan*..., h. 65.

[19] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 77.

[20] Daliman, *Metode Penulisan*..., h. 83.

[21] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 114.

mengetahui perpaduan di antara sumber-sumber tersebut.[22] Dalam tahapan ini fakta-fakta yang didapatkan dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan kata dan kalimat yang tepat.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah (Historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian penulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, penulisan, dan kesimpulan.[23] Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.[24]

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti membagi kedalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 78.

[23] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*... h. 80.

[24] Abdurrahman, *Metodologi Penulisan*..., h. 118.

Bab Dua Tinjauan Gedung-Gedung Bersejarah Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Tangerang – Banten meliputi Tinjauan Sejarah, Sejarah dan Deskripsi Bangunan.

Bab Tiga Analisis SWOT Gedung-Gedung Bersejarah Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Tangerang meliputi Lembaga Pemasyarakatan Tangerang dan Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang.

Bab Empat Pengelolaan Gedung-gedung Bersejarah Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Tangerang meliputi Kekuatan dan Peluang serta Kelemahan dan Ancaman.

Bab Lima Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.